

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Setiap kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan kurikulum itu hampir sama yaitu untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum teranyar sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menyuguhkan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 berisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah memproduksi teks anekdot. Pada kurikulum 2013 proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tim Depdiknas (2013:7) mendefinisikan tentang

kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Dari penjelasan menurut Tim Depdiknas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

b. Kompetensi Dasar

Pada hakikatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedomanan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran yang dimaksud di dalam kurikulum adalah kompetensi dasar. Priyatni (2014:23) mengemukakan, “Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.”

Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik

dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi inti memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti ini digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Priyatni (2014:19) menyatakan “Kompetensi dasar suatu mata pelajaran yang semula diturunkan dari mata pelajaran, kini berubah arah, kompetensi dasar mata pelajaran dikembangkan dari SKL dan KI.”

Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah SKL dan kompetensi inti. SKL merupakan tolak ukur belajar peserta didik dalam jenjang tertentu. Sedangkan KI adalah jabaran lebih lanjut yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Kedua hal inilah yang menjadi tolak ukur dalam penyusunan kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 dalam setiap mata pelajarannya mendukung setiap kompetensi yang dipelajarinya. Mata pelajarannya dirancang terkait antara satu dan lainnya. Hal ini dijelaskan dalam *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (2014:83) menuliskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.”

Semua mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan memiliki pendekatan dan kompetensi yang sama. Kompetensi dasar yang dikembangkan

didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Kompetensi Dasar (KD) adalah mata pelajaran yang diurutkan dari SKL dan KI pada setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Kompetensi dasar ini berlandaskan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajarannya.

c. Alokasi Waktu

Guru memiliki waktu yang leluasa untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya penambahan alokasi waktu yang terdapat di dalam Kurikulum 2013. Alokasi waktu terdapat dalam komponen silabus.

Menurut Priyatni (2014:131) silabus merupakan penyusunan kerangka pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia berarti acuan untuk pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelum membahas tentang alokasi waktu, kita terlebih dulu membahas tentang apa yang dimaksud dengan alokasi dan waktu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:43) menyatakan bahwa alokasi adalah penentuan banyaknya suatu keperluan dalam perencanaan maupun pelaksanaannya demi pencapaian hasil yang optimal. Sedangkan waktu berhubungan dengan proses berlangsungnya suatu kegiatan.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Menurut Priyatni (2014:138) “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu merata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.”

Jadi, alokasi waktu merupakan penentuan perkiraan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dalam menguasai kompetensi dasar yang digunakan sebagai waktu ketika guru memberikan pengajaran kepada peserta didik secara optimal.

2. Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Ulang

a. Pengertian Memproduksi

Kurikulum 2013 memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh para siswa. Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 adalah memproduksi teks cerita ulang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1103) memproduksi adalah “Menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka memproduksi berkaitan dengan keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan pembelajaran memproduksi merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan atau mengeluarkan suatu karya baik berupa lambang atau simbol. Menulis dalam hal ini ditafsirkan sebagai aktivitas membuat makna yang berhubungan dengan

pengembangan kemampuan individu dalam memahami konteks sosial tempat tulisan tersebut dibuat.

Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa produk menulis yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui berbagai tahapan. Tahapan tersebut terbentang dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide, hingga memproduksi ide. Tarigan (2008:22) menyatakan

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari pengalaman menulis tersebut, dapat diartikan bahwa menulis merupakan suatu lambang-lambang grafik yang dilukiskan sehingga membentuk suatu lambang bahasa yang mampu untuk dipahami. Hal senada diungkapkan Abidin (2012:181), “Menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi”. Pengertian menulis yang dimaksud Abidin hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Tarigan. Menulis juga diartikan sebagai suatu lambang-lambang yang mampu untuk dipahami. Pengertian menulis seperti ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya menulis dapat bersifat lebih kompleks.

Secara umum, menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian menulis menurut Gie dalam Abidin (2012:181). “Menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Dari definisi dapat dikatakan bahwa, sebuah tulisan dapat untuk

dipahami maksud dan tujuannya. Tujuan sebuah tulisan bermacam-macam, bergantung pada ragam tulisan yang dibuat oleh penulis.

Menulis juga pada dasarnya merupakan sebuah proses. Oleh karenanya, untuk menjadi seorang penulis harus senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir dalam menghasilkan suatu tulisan. Menurut Abidin (2012:182) dalam sudut pandang lain, “Menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi”. Artinya, menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia. Sumber ide bisa saja adalah segala objek yang mampu merangsang penulis untuk menulis termasuk di dalamnya tulisan lain yang telah dihasilkan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, banyak sekali pengertian tentang menulis. Salah satunya menulis dapat diartikan sebagai suatu lambang-lambang grafik yang dapat dipahami oleh seseorang ketika lambang-lambang grafik atau bunyi yang dilukiskan tersebut. Menulis juga mengungkapkan suatu idea tau gagasan yang dipikirkan sehingga dapat dipahami.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, yang mampu dipahami oleh seseorang dalam mengungkapkan idea tau gagasan yang dipikirkannya. Hal tersebut menghasilkan lambang bunyi sebagai suatu proses kegiatan mereaksi yang diperoleh seorang penulis dari berbagai sumber ide yang ada.

b. Pengertian Teks Cerita Ulang Biografi

Fakta menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia kata-kata. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan.

Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih kata-kata dan memiliki strategi untuk menyajikan kata-kata itu agar gagasan tersampaikan dengan baik. Anderson dalam Priyatni (2014:65) menyatakan, “Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks”. Pilihan kata dan strategi penyajiannya kata-kata tersebut sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks).

Teks Cerita Ulang Biografi adalah salah satu kajian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu membuat atau menghasilkan sebuah produk berupa teks cerita ulang biografi. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks cerita ulang biografi.

Kosasih (2004: 154) mengemukakan pengertian cerita ulang sebagai berikut.

Cerita ulang adalah teks yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau. Cerita ulang dapat disampaikan berdasarkan pengalaman langsung penutur atau penulisnya. Akan tetapi, cerita ulang dapat pula berdasarkan imajinasi atau di luar penyampaian itu. Oleh karena itulah, cerita ulang dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni sebagai berikut: 1) pengalaman pribadi (*personal recount*), 2) cerita ulang faktual (*factual recount*), 3) cerita ulang imajinatif (*imaginative recount*), 4) cerita ulang prosedur (*procedural recount*).

Cerita ulang dapat disampaikan berdasarkan pengalaman langsung penutur atau penulisnya. Akan tetapi, cerita ulang dapat pula berdasarkan imajinasi atau di luar penyampaiannya.

Pengertian biografi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas 2008:197) adalah “Riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain”. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa biografi merupakan sebuah cerita yang menganalisis dan menerangkan kehidupan seseorang. Biografi sengaja ditulis untuk memberikan kesan yang baik terhadap tokoh yang diceritakan.

Berdasarkan pengertian dari teks cerita ulang biografi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks cerita ulang biografi adalah teks yang menceritakan kembali riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain dalam beberapa kalimat atau buku.

c. Jenis-jenis Teks Cerita Ulang

Suatu tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai satu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk kongkret berupa teks. Untuk satu tujuan yang sama, biasanya baik tidak digunakan satu teks yang persis sama selamanya, tetapi bervariasi dalam hal isi maupun bentuk bahasa yang digunakan.

Meskipun sama, kemiripan antara teks-teks tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi, bahkan oleh orang awam yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu bahasa dan ilmu komunikasi. Puskur dalam Priyatni (2014:66) menyatakan, “Beberapa teks yang memiliki kemiripan dalam tindakan yang dilakukan itulah yang biasanya dikelompokkan dalam satu genre yang sama”.

Konsep genre dikaitkan dengan tindakan komunikatif dalam konteks budaya, sedangkan teks pada konteks merupakan situasi komunikatif yang ada. Anderson dalam Priyatni (2014:66) menyatakan, “Teks dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre), yaitu genre sastra dan genre faktual.

Teks cerita ulang memiliki 4 jenis teks diantaranya; pengalaman pribadi, faktual, imajinatif, dan prosedur. Kosasih (2014: 154-155) mengemukakan tentang jenis-jenis teks cerita ulang sebagai berikut:

- 1) Teks cerita ulang pengalaman pribadi (*personal recount*), yakni teks yang mengisahkan kembali kejadian yang dialami penulisnya secara langsung. Misalnya, berupa kisah perjalanan, kejadian-kejadian waktu berlibur, peristiwa-peristiwa unik dimasa sekolah, dll.
- 2) Teks cerita ulang faktual (*factual recount*), yakni teks yang mengisahkan kembali masa lalu yang disaksikan sendiri ataupun dialami oleh orang lain. Misalnya, peristiwa kecelakaan lalu lintas, peristiwa alam, kisah hidup seorang tokoh. Oleh karena itu, berita di koran, kilas balik peristiwa tahunan, dan biografi dapat pula digolongkan ke dalam teks cerita ulang.
- 3) Teks cerita ulang imajinatif (*imaginative recount*), yakni teks yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang bersifat khayalan, namun sering kali peristiwa itu dianggap ada atau benar-benar terjadi. Karena bersifat melegenda, kisah itu terdengar seperti diceritakan kembali secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Teks yang termasuk jenis ini adalah dongeng, legenda, dan cerita-cerita rakyat lainnya.
- 4) Teks cerita ulang prosedur (*procedural recount*), yakni teks yang menceritakan latar belakang atau asal usul terjadinya suatu kejadian di masa lalu. Teks semacam ini biasanya dipakai di dalam pengadilan dalam rangka memperjelas kasus ataupun alat bukti perkara.

Berdasarkan jenis-jenis cerita ulang di atas, penulis memilih teks cerita ulang biografi sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan. Teks cerita ulang biografi termasuk ke dalam jenis teks cerita ulang faktual (*factual recount*) karena teks tersebut mengisahkan atau menceritakan kembali kejadian di masa lalu berdasarkan pengalaman orang lain.

d. Struktur Teks Cerita Ulang

Kata “struktur” dalam struktur teks dimaksudkan sebagai suatu istilah yang digunakan dalam berbagai aspek-aspek sastra yang tersusun secara sistematis dalam suatu teks. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1341), kata struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun dengan pola tertentu dalam bahasa secara sintagmatis.

Suatu teks yang dibaca mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, dan koherensi intrinsik. Adapun keseluruhan di atas, sesuai dengan konsep struktur yang paling mendasar, yaitu totalitas. Pernyataan ini, seperti yang dikemukakan Ann Jeferson dalam Hidayati (2009:8) sebagai berikut.

Ciri penting pengertian struktur Aliran Prague adalah konsep keseluruhan. Ini mendorong pandangan teleologis dan secara hierarkis tentang hubungan antara anasir-anasir struktur di satu pihak, dan perwujudannya sebagai satu keseluruhan yang tertutup di pihak lain; bagian-bagiannya adalah terkait erat dengan cara bertentangan dengan *difference*. Oleh sebab sifatnya yang tertutup dan serba lengkap itu, maka secara tidak langsung menunjukkan bahwa struktur adalah suatu bentuk organisasi yang dikecualikan dari peranan perbedaan yang tampaknya seperti menguasainya. Ketiga, penekanan terhadap struktur bentuk, yang pada dasarnya dirancang untuk menyingkirkan objek kandungan, telah membawa kemungkinan menyifatkan bentuk itu sendiri sebagai suatu objek, juga mengabaikan beberapa nilai yang berbeda. Dan akhirnya, pandangan kaum strukturalis tentang struktur telah didukung oleh perbedaan Saussuren di antara sinkroni dan diakroni yang dengan sendirinya mempunyai gema ligosentrik yang tertentu. Struktur diandalkan sebagai yang di atur secara sinkronik, dan ini secara tidak langsung membayangkan seolah-olah segala unsurnya berwujud secara serentak.

Didasari konsepsi di atas, maka prinsip struktur teks di sini adalah suatu cara sesuatu disusun secermat mungkin sehingga mempunyai keseluruhan dan kebulatan makna sehingga menghasilkan makna menyeluruh yang mampu untuk dipahami.

Berdasarkan fungsi atau tujuannya, cerita ulang dapat dikategorikan sebagai teks narasi, yakni teks yang bertujuan untuk mengisahkan suatu peristiwa dengan senyata-nyatanya sehingga pembaca ataupun pendengarnya seolah-olah menyaksikan langsung peristiwa itu. Oleh karena itu, teks cerita ulang pada umumnya tersaji secara kronologis, mengikuti urutan waktu. Seperti halnya cerita pendek ataupun novel, di dalamnya terkandung penokohan, latar, dan alur kejadian.

Teks cerita ulang memiliki 3 struktur teks diantaranya: orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Kosasih (2014: 157-158) mengemukakan tentang struktur teks cerita ulang sebagai berikut.

- (a) Orientasi atau *setting (aim)*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
- (b) Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya.
- (c) Reorientasi, berisi komentar evaluative atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada dalam suatu cerita ulang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, struktur teks cerita ulang merupakan suatu teks cerita yang menceritakan kembali kejadian yang pernah terjadi. Disusun secara teratur dan secermat mungkin berdasarkan struktur teks cerita ulang tersebut. Struktur teks orientasi atau *setting* yang berisi latar belakang masalah serta pengenalan tokoh dari cerita yang ingin diceritakan, struktur teks kejadian penting yang berisi rangkaian peristiwa dari sebuah cerita disusun secara logis,

dan struktur teks reorientasi yang merupakan penilaian dan kesimpulan dari teks cerita ulang. Ketiga hal inilah yang menjadi struktur penyajian di dalam sebuah teks cerita ulang, yang telah ditetapkan dalam pembuatan suatu teks cerita ulang. Sehingga sebuah teks cerita ulang yang dibuat menjadi lebih dapat dipahami dan dimengerti.

e. Ciri Kebahasaan Teks Cerita Ulang

Sastra sebenarnya bukanlah sebuah karangan yang secara keseluruhan merupakan hasil imajinasi pengarang. Tidak ada seorang pengarang pun yang mampu menulis karya sastra hanya dengan berbekal imajinasi. Pengarang akan tetap menulis berdasarkan pengalaman atau pengetahuannya tentang realitas hidup dan kehidupan manusia sebagai sumber ide utamanya.

Bahasa sastra merupakan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Sejalan dengan kenyataan ini, wajarlah jika banyak orang yang mengatakan bahwa bahasa sastra bukanlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teks cerita ulang biografi merupakan teks yang termasuk ke dalam sastra, yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasannya terlihat dari ciri-ciri kebahasaannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas 2008:117) menyatakan bahwa kebahasaan merupakan perihal yang berkaitan dengan semua bahasa. Jadi dapat diartikan bahwa, ciri-ciri kebahasaan adalah kekhasan suatu teks cerita ulang terhadap bahasanya.

Biografi tergolong ke dalam teks cerita ulang faktual (*factual recount*), berdasarkan hal tersebut secara kebahasaan biografi memiliki karakteristik

kebahasaan dan cirri atau kadiak kebahasaan.Kosasih (2014: 163) memaparkan tentang ciri atau kadiak kebahasaan teks cerita ulang biografi sebagai berikut.

- (a) Menceritakan waktu lampau.
- (b) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan peristiwa.
- (c) Menggunakan kata apa yang menunjukkan siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana.
- (d) Meggunakan kata-kata yang menunjukkan nama tempat dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ciri kebahasaan dalam teks cerita ulang biografi merupakan teks yang menceritakan kejadian waktu lampau, mempunyai urutan peristiwa, menggunakan kata apa yang menunjukkan siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana, serta menggunakan kata-kata yang menunjukkan nama tempat dan waktu.

Di dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (Kemendikbud, 2013:129), ciri kebahasaan di dalam teks cerita ulang biografi dinyatakan “Bahasa lain yang sering ditemukan dalam sebuah teks cerita ulang adalah kalimat simpleks (yang sesungguhnya sama dengan kalimat tunggal)”. Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu verba utama yang menggambarkan satu aksi peristiwa atau keadaan yang sering terdapat dalam teks cerita ulang biografi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ciri kebahasaan teks cerita ulang biografi pada uraian pertama hampir sama dengan uraian kedua karena yang membedakannya adalah pada urutan peristiwanya. Terkadang di dalam teks cerita ulang biografi kata-kata yang menunjukkan urutan peristiwa mengandung kalimat simpleks, yaitu kalimat yang menggambarkan satu aksi peristiwa atau keadaan yang sering terdapat dalam teks cerita ulang biografi.

f. Kaidah Penulisan Teks Cerita Ulang

Menyusun sebuah teks cerita terlihat pada kebebasan pengarang untuk menyusun sebuah cerita tersebut. Namun, dalam suatu pembuatan karangan tentu adanya suatu aturan-aturan yang mengikat ceritanya. Hal yang mengikat tersebut inilah yang dinamakan kaidah.

Kaidah teks cerita ulang yang akan dibahas adalah kaidah penulisannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:602), kaidah adalah prinsip dalam pengelompokkan kata yang menjadi dasar untuk menghasilkan atau menyusun sesuatu secara berkelompok menjadi hal yang bersifat sintaksis.

Kosasih (2014: 163-164) mengemukakan bahwa cerita ulang bersifat faktual ditandai dengan kaidah penulisan sebagai berikut.

- (a) Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal dan jamak jika cerita ulang itu berupa suatu pengalaman penceritanya. Misalnya, *saya, aku, kami*. Menggunakan kata *ia* dan *dia* kalau cerita ulang itu berupa biografi yang berselang dengan menyebutkan nama tokoh yang diceritakannya itu.
- (b) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *memberi, memenjarakan, meninggalkan, melakukan, bermain*.
- (c) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain *sederhara, bagus, tua, populer, penting*. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif *adalah, merupakan*.
- (d) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologis.

Dilihat dari uraian sebelumnya, kaidah penulisan teks cerita ulang biografi lebih memperhatikan bukti dari teks tersebut, sehingga cerita yang dibuat bukan

sebuah karangan belaka. Teks tersebut merupakan teks yang bersifat faktual yang pernah dialami oleh orang lain. Tarigan (2008:54) menyatakan bahwa sebuah karangan diminati untuk dibaca karena kekayaan kosa kata serta kepandaian memanfaatkannya secara tepat guna turu memegang peranan penting.

Sejalan dengan pendapat di atas, kaidah adalah sebuah pengelompokkan kata, sedangkan kebahasaan merupakan prihal yang berhubungan dengan bahasa. Maka dapat dipahami bahwa, kaidah kebahasaan adalah aturan kata-kata dalam pembuatan sebuah karangan. Aturan tersebut dibuat agar kata-kata yang ditulis dapat berjalan dengan baik.

Dari penjelasan mengenai kaidah penulisan teks cerita ulang biografi di atas, akan lebih memudahkan kita yang akan menulis atau membuat teks cerita ulang biografi. Kaidah teks ini tidak menggunakan kata-kata baku serta kaidah kebahasaannya lebih bertujuan untuk meyakinkan pembaca ketika membaca cerita ulang faktual (biografi) tersebut.

g. Langkah-Langkah Penulisan Teks Cerita Ulang

Tujuan utama pembelajaran menulis adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa. Tujuan ini menjadi sangat penting sebab mencintai menulis adalah modal awal bagi siswa agar mau menulis, sehingga ia akan menjadi seorang yang terbiasa menulis.

Hal ini sejalan dengan tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Abidin (2012:187) menyatakan ketiga tujuan tersebut sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa
- b. Mengembangkan kemampuan siswa menulis.
- c. Membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis.

Secara sederhana menulis adalah membuat lambang-lambang huruf. Menulis merupakan kegiatan yang mengungkapkan idea tau gagasan yang ada di pikiran. Pembelajaran menulis harus dilakukan melalui penyediaan serangkaian aktivitas yang menuntet siswa untuk mengunjuk kerjakan karakter dirinya dalam pembelajaran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:1497) menyatakan bahwa penulisan ialah suatu cara, proses, atau perbuatan yang dilakukan penulis dalam menulis sebuah tulisan.

Menulis cerita ulang adalah kegiatan yang lebih tepatnya disebut sebagai reproduksi yang menggunakan peristiwa atau kejadian yang sudah ada untuk diceritakan kembali. Hal tersebut dilakukan agar peristiwa tersebut lebih asyik untuk disimak, memberikan kesenangan, disamping dari pelajaran yang dipetik di dalam cerita ulang tersebut. Pada cerita ulang biografi, disamping kita dapat memperoleh sejumlah pengetahuan tentang ketokohan serta pengalaman orang lain, kita pun bias mendapatkan keteladanan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menulis sebuah teks cerita ulang biografi, Kosasih (2014: 172) memaparkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membuat atau menulis teks cerita ulang biografi, langkah-langkah teks cerita ulang sebagai berikut.

- (a) Menentukan tokoh, peristiwa, atau jenis cerita rakyat yang menarik bagi pendengar. Misalnya, cerita yang di dalamnya penuh dengan konflik ataupun alurnya mengejutkan. Kalaku berbentuk pengalaman pribadi atau cerita rakyat dapat pula dipilih cerita-cerita lucu ataupun mengaharukan.
- (b) Mengumpulkan kembali sejumlah informasi ataupun keterangan berkenaan dengan tokoh ataupun keterangan berkenaan dengan tokoh ataupun peristiwa yang akan hingga betul-betul menguasainya. Catatlah bagian-bagian yang dianggap penting. Perhatikan rangkaian persitiwanya secara keseluruhan. Apabila yang akan diceritakannya itu cerita rakyat, ketahui pula perbedaan masing-masing karakter tokoh-tokohnya. Ketahui berbagai emosi yang ada di dalamnya, seperti sedih, gembira, marah, kecewa, dan sebagainya. Berdasarkan catatan itulah, cerita tersebut kita mengisahkannya. Kita harus memahami pula tema, alur serta watak-watak para tokohnya.
Pemahaman atas karakter dari tokoh-tokoh suatu cerita, juga sangatlah penting. Hal ini agar dialog serta tingkah laku tokoh-tokohnya dapat diekspresikan dengan benar. Jangan sampai tokoh yang berkarakter keras dan buas, diekspresikan dengan nada bicara yang lembut. Demikian pula tokoh yang berwatak cerdas diekspresikan dengan nada dungu. Hal-hal seperti ini bias terjadi akibat kita tidak memahami karakter dari tokoh-tokohnya.
- (c) Sampailah cerita itu dengan suara, lafal, dan intonasi yang jelas. Ciptakanlah penggalan-penggalan cerita yang membuat penasaran pendengar. Ekspresikan dengan mimik atau raut muka yang sesuai. Kalau perlu, gunakanlah alat-alat untuk mendukung suasana tertentu. Misalnya, untuk menggambarkan suasana meriah, menggunakan ketentuan-ketentuan kaleng atau dengan memukul-mukul ember.
- (d) Gunakanlah bahasa yang mudah dipahami pendengar. Hindarilah kata-kata yang berbelit-belit, atau membingungkan. Gunakanlah kata-kata yang jelas dan kalimat yang sederhana. Untuk menimbulkan kesan yang kuat [ada bagian-bagian cerita, sesekali kita perlu melakukan pengulangan kata ataupun dengan sinonimnya.

Pembelajaran menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditunjukkan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, motivasi guru. Sejalan dengan hal ini, pembelajaran menulis harus dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis, sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas.

3. Media *Movie Maker*

a. Pengertian Media *Movie Maker*

Selain pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, ada istilah lain yang banyak dipakai dalam pembelajaran, yaitu media pembelajaran. Menurut Heinich dalam Susilana (2009:6), media merupakan alat saluran komunikasi. Media dapat berupa film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, gambar, dan sebagainya.

Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa, guru sebagai fasilitator harus berupaya agar pembelajaran tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa. Media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru untuk menunjang aktifitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar suatu pembelajaran tidak berjalan membosankan dan akan lebih mudah dimengerti.

Gintings (2012: 140), mengatakan bahwa “Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya”.

Pembelajaran adalah satu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Susilana (2009:176) memaparkan teknik atau langkah-langkah menggunakan media pembelajaran di dalam kelas, sebagai berikut.

Media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut, guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Yang terpenting dalam hal ini media tersebut disajikan di ruang kelas dimana guru dan siswa hadir bersama-

sama, berinteraksi secara langsung (*face to face*). Dalam konteks ini media harus praktis, ekonomis, mudah untuk digunakan (*user friendly*)

Dilihat dari variasi penggunaannya, media dapat digunakan baik secara perorangan, kelompok atau siswa dalam jumlah yang sangat banyak. *Movie maker* merupakan suatu aplikasi pembelajaran yang ditujukan untuk menyalurkan pembelajaran berupa penggabungan antara teks, gambar, suara dan animasi dalam sebuah video yang dapat membantu merangsang pikiran, perasaan, menarik perhatian dan kemauan siswa dalam belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan dan terkendali.

Media *Movie Maker* merupakan seperangkat media yang dapat membantu proses pembelajaran, agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan tidak selalu berjalan dengan baik. Media pembelajaran khususnya media *movie maker* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya dalam pembelajaran. Kelebihan menggunakan media *movie maker* salah satunya adalah lebih memudahkan guru untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada siswa, jadi guru tidak perlu berbicara secara detail untuk menceritakan isi cerita tersebut, karena dalam tayangan *movie maker* siswa jadi dapat mengetahui isi yang mendetail dari sebuah cerita. Salah satu kekurangan yang terdapat dari penggunaan media *movie maker* adalah, sulitnya menggunakan media ini karena perlu keahlian yang khusus untuk menggunakan media ini sebagai media pembelajaran di kelas. *Movie maker* merupakan salah satu aplikasi dari *windows* yang dapat menampilkan sebuah tayangan film singkat, jadi guru sebelumnya harus

menguasai terlebih dahulu aplikasi *windows movie maker* agar dapat menjalankannya saat proses belajar mengajar di kelas.

a) Tahapan Pelaksanaan Menulis dengan Menggunakan Media *Movie*

Maker

Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa produk menulis yang dihasilkan seorang penulis diproduksi melalui berbagai tahapan. Tahapan tersebut terbentang dari tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan menulis diawali oleh kemampuan seorang melatih daya tanggapnya terhadap sumber ide. Oleh karenanya, untuk menjadi seorang penulis, seseorang harus senantiasa mengembangkan keterampilan daya tanggap sasmitannya.

Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya, sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekedar menekankan produk menulis. Pembelajaran menulis pun harus dilakukan guru dengan mengaitkannya kepada ketrampilan berbahasa yang lain khususnya membaca. Tulisan yang harus dibuat siswa haruslah tulisan otentik yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Menurut Abidin (2012:193) terdapat beberapa prinsip pembelajaran menulis. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis hendaknya menerapkan pola tulis, pikir, kontrol, agar siswa terbiasa menulis dan mau menulis.
- 2) Pembelajaran menulis hendaknya memiliki tujuan jangka panjang agar siswa kreatif menulis.
- 3) Pembelajaran menulis hendaknya diikuti dengan penyediaan sarana publikasi tulisan sehingga siswa lebih termotivasi menulis.
- 4) Pembelajaran menulis hendaknya disertai bentuk penilaian formatif yang tepat sehingga guru dapat secara tepat sasaran memperbaiki kelemahan siswa dalam menulis.

- 5) Pembelajaran menulis hendaknya menekankan kreativitas siswa dalam menulis meliputi kemampuannya menulis secara orisinal, lancar, luwes, dan bermanfaat.
- 6) Pembelajaran menulis hendaknya dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi dalam menulis.

Pembelajaran menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditunjukkan untuk mengembangkan serangkaian aktifitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan definisi ini, pembelajaran menulis dikembangkan ke dalam beberapa tahapan-tahapan proses yang jelas.

Tahap menulis adalah tahapan tempat siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Pada tahap ini aktivitas siswa adalah mengembangkan kerangka-kerangka tersebut dengan menggunakan kalimat dan paragraph yang baik. Dalam praktiknya tahap menulis ini dapat dilakukan secara individu, secara kolaboratif, atau secara kooperatif. Yang terpenting adalah seluruh siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan menulis. Menurut Axford dalam Abidin (2012:204), pada tahap ini hal yang harus dilakukan sebagai berikut.

- 1) Merekonstruksi tulisan
Pada tahap ini siswa menulis sebuah tulisan yang mirip dengan model karangan yang dianalisisnya. Hal yang direkonstruksi harus sesuai dengan perencanaan karangan yang telah ditentukan.
- 2) Berbagai hasil konstruksi
Pada tahap ini siswa membacakan hasil kerja rekonstruksinya pada siswa lain atau guru dan ditanggapi oleh siswa lain atau guru.
- 3) Merekonstruksi berdua/kelompok
Pada tahap ini siswa yang memiliki kesamaan rekonstruksi saling bekerja sama untuk menentukan bagian mana dari karangan yang mereka buat yang harus disempurnakan atau dikembangkan.
- 4) Rekonstruksi ulang
Pada tahap ini siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil kegiatan rekonstruksi berdua.

Jadi, dapat disimpulkan pelaksanaan menulis dengan menggunakan media *movie maker* merupakan pelaksanaan mengungkapkan suatu ide yang menggunakan suatu media, sehingga tulisan yang akan dibuat dapat menjadi lebih terlaksana dan bermanfaat. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Hal ini mendorong penulis untuk menggunakan suatu media, yaitu media *movie maker* yang menggunakan prinsip-prinsip dalam pembelajaran menulis serta melalui tahapan-tahapan untuk mencapai sebuah tulisan sehingga siswa dapat memproduksi sebuah tulisan dengan baik dan benar,

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut penelitian perlu dijadikan bagian tersendiri dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penelitian lain, kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi dengan Menggunakan Media <i>Movie Maker</i> Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017	Pembelajaran Memproduksi Puisi dengan Menggunakan Media <i>Movie Maker</i> .	Muhammad Fadli (2012)	Skripsi	Terdapat persamaan pada aspek kebahasaan yaitu aspek kebahasaan menulis, dan juga media yang digunakan yaitu media <i>Movie Maker</i> .	Terdapat Perbedaan pada Teks yaitu Teks Puisi.
	Keefektifan metode wawancara dalam pembelajaran menulis biografi.	Mukodas (2011)	Skripsi	Terdapat persamaan pada teks, yaitu teks biografi.	Terdapat perbedaan pada media yang digunakan.
	Pembelajaran	Rosa Dwi	Skripsi	Terdapat	Terdapat

	memproduksi teks cerita ulang biografi dengan menggunakan model <i>scaffolded writing</i> .	Yolanda (2015)		kesamaan pada aspek kebahasaan menulis, teks yang digunakan yaitu teks cerita ulang biografi.	perbedaan pada model dan media yang digunakan.
--	---	----------------	--	---	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi dengan Menggunakan Media *Movie Maker* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan materi yang sama dengan metode berbeda pada peneliti pertama dan kedua.

C. Kerangka Pemikiran

Siswa merupakan subjek sekaligus didalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: motivasi belajar, waktu belajar, lingkungan dan juga metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran aktif akan memberikan motivasi dan kesenangan dalam belajar.

Dimyanti dan Mudjiono (2009:5) berpendapat bahwa, belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi karena siswa

memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar, bila siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa.

Dengan menggunakan media *movie maker*, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dapat mengurangi kepasifan siswa, meningkatkan perhatian, memacu minat serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar dan berpikir kreatif siswa dapat diukur dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan media *movie maker* ini ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hasil-hasil yang diperoleh siswa dapat diukur atau diketahui berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan belajar dalam bentuk hasil belajar. Syamsudin (2005:157) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Materi yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran adalah memproduksi teks biografi dengan menggunakan media *Movie Maker*. Materi yang dipilih merupakan salah satu konsep dari pembelajaran kelas XI SMA.

Siswa kelas XI diberikan pembelajaran dengan menggunakan media *Movie Maker* dan berupaya untuk bisa berpikir kreatif dalam memproduksi teks biografi yang berharap siswa dapat memperoleh tujuan belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Domain kognitif adalah sekelompok tingkah laku yang tergolong dalam kemampuan berpikir atau intelektual sehingga domain kognitif ini disebut juga sebagai bidang kemampuan intelektual atau kemampuan pengetahuan.

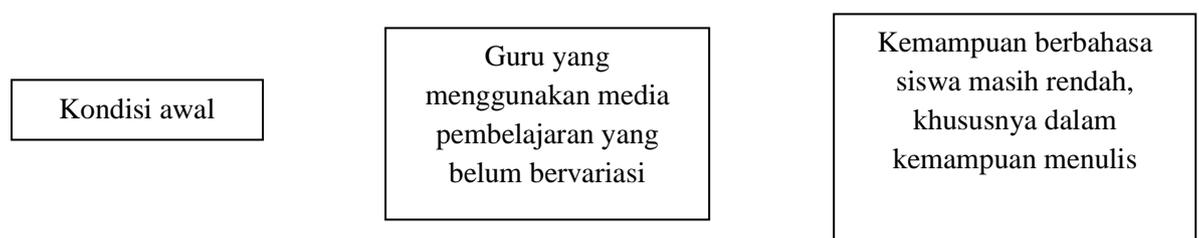
Cartono (2010:89) mengemukakan, domain afektif adalah sekelompok tingkah laku yang tergolong dalam kemampuan sikap dan nilai. Domain psikomotor adalah kelompok tingkah laku yang tergolong dalam bentuk keterampilan otot atau kete-rampilan fisik.

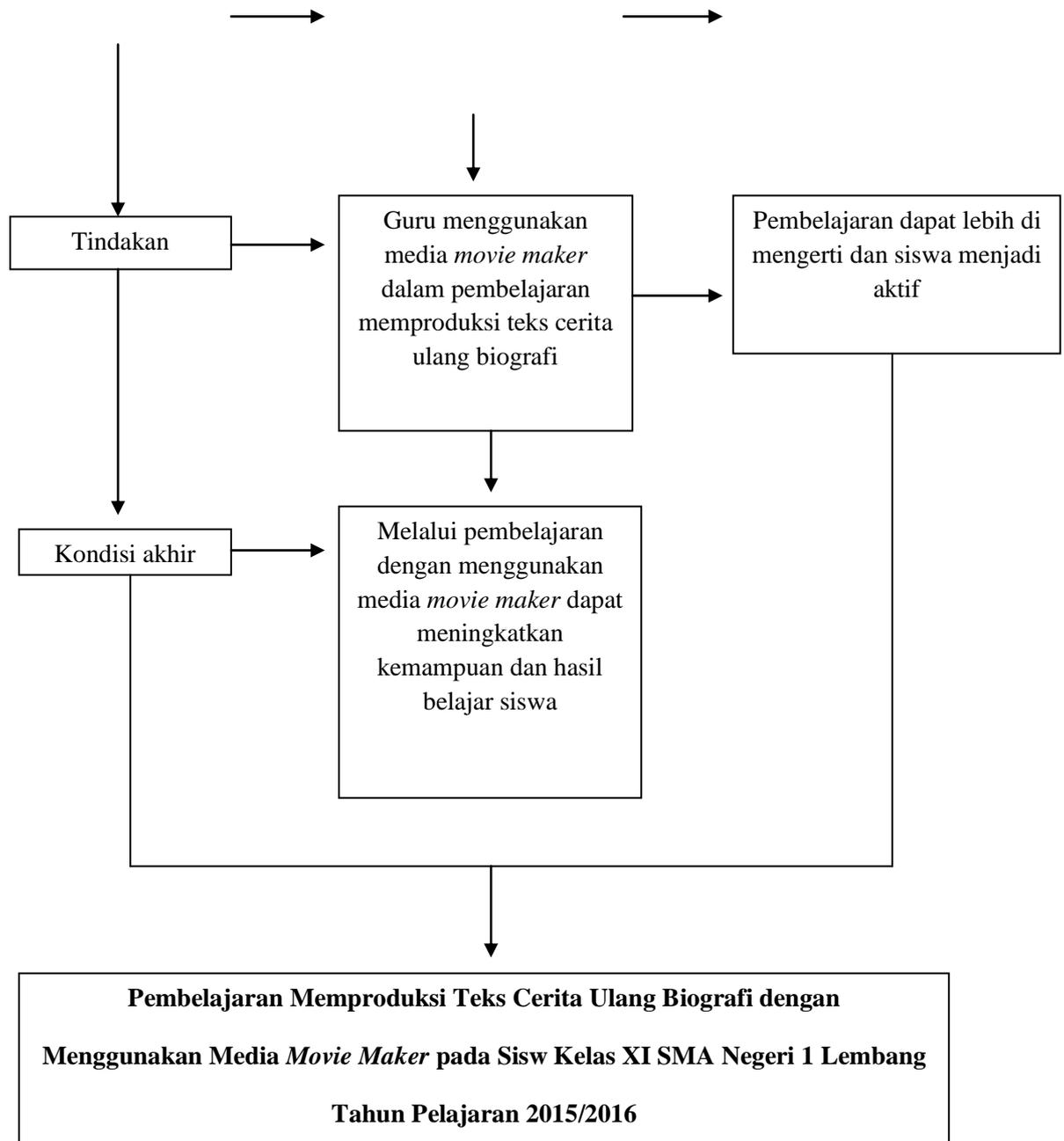
Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit bagi para siswa, seperti halnya menulis cerita ulang biografi. Mereka kesulitan untuk mengemukakan idea tau gagasan, kekurangan pengetahuan tentang menulis cerita ulang biografi, dan sebagainya. Kenala menulis juga dapat terjadi karena adanya suasana kelas yang membosankan, interaksi siswa dengan siswa lain tidak terbangun, sehingga siswa malas dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran *movie maker*, maka media pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar tentang memproduksi teks cerita ulang biografi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari media *movie maker* terhadap pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi pada siswa. Media ini akan diimplementasikan kepada siswa SMA, tingkat kemampuan siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang dibuat berdasarkan bentuk produk yang menghasilkan sebuah karangan teks cerita ulang biografi dengan menggunakan media *movie maker* pada pembelajaran menulisnya. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1





D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut:

- a) Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: SBM Bahasa dan Sastra In-donesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KKN.
- b) Pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi terdapat pada KI 4 KD 4.2 dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI.
- c) Media pembelajaran *Movie Maker* merupakan media pembelajaran yang membantu siswa mengetahui bagaimana sebuah karangan yang dibuat. Media ini juga merupakan sebuah cara pembelajaran yang efektif untuk membuat siswa mampu dalam memproduksi teks cerita ulang biografi berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan secara tepat.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi penulis telah lulus prasyarat pembelajaran. Penulis juga memiliki asumsi bahwa pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran

Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Lembang dan menggunakan media pembelajaran *Movie Maker* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Arikunto (2006:67) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks biografi dengan menggunakan media *Movie Maker* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang.
- b) Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang mampu memproduksi teks biografi berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan, kaidah penulisan teks cerita ulang biografi.
- c) Media *Movie Maker* tepat digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks biografi berdasarkan teks *Movie Maker* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lembang.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi dengan menggunakan media *movie maker*. Selain itu, siswa mampu untuk memproduksi teks cerita ulang biografi berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.